

**ANALISIS KETERAMPILAN MENYIMAK SISWA KELAS 4 DI SDN
SINDANGSARI 03 KECAMATAN CIGEDUG KABUPATEN GARUT**

Icha Lilis Indriani¹, Lutfi Asyari²

¹Institut Pendidikan Indonesia, Garut,

²Institut Pendidikan Indonesia, Garut,

¹ichalilisindriani@gmail.com, ²lutfi@institutpendidikan.ac.id,

ABSTRACT

Listening skill is one of the fundamental competencies in the learning process, especially at the elementary school level. This study aims to analyze the listening skills of grade 4 students at SDN Sindangsari 03, Cigedug District, Garut Regency, West Java, Academic Year 2024/2025. A descriptive quantitative approach combined with a case study method was employed. Data were collected through a 16-item questionnaire covering aspects of oral text comprehension, ability to follow verbal instructions, concentration, and identification of key information. The study involved 106 students selected from 170 grade 4 students using simple random sampling. Results showed that the majority of students (66.0%) had moderate listening skills, 18.9% were in the high category, and 15.1% were in the low category. These findings highlight the need for more interactive and varied learning strategies involving audiovisual media, storytelling methods, and active student engagement to enhance listening skill in elementary schools.

Keywords: listening skills, elementary school, descriptive quantitative, language skills

ABSTRAK

Keterampilan menyimak merupakan salah satu kompetensi fundamental dalam proses pembelajaran, khususnya di jenjang pendidikan dasar. Penelitian ini bertujuan menganalisis keterampilan menyimak siswa kelas 4 di SDN Sindangsari 03, Kecamatan Cigedug, Kabupaten Garut, Jawa Barat, tahun ajaran 2024/2025. Pendekatan kuantitatif deskriptif dikombinasikan dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui angket 16 butir yang mencakup aspek pemahaman teks lisan, kemampuan mengikuti instruksi verbal, konsentrasi, dan kemampuan mengidentifikasi informasi penting. Penelitian melibatkan 106 siswa yang dipilih dari 170 siswa kelas 4 menggunakan teknik simple random sampling. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (66,0%) berada pada kategori sedang, 18,9% kategori tinggi, dan 15,1% kategori rendah. Temuan ini menekankan perlunya strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan bervariasi melalui media audiovisual, metode bercerita, dan keterlibatan aktif siswa untuk meningkatkan keterampilan menyimak di sekolah dasar.

Kata Kunci: keterampilan menyimak, sekolah dasar, kuantitatif deskriptif, keterampilan berbahasa

A. Pendahuluan

Keterampilan berbahasa merupakan inti dari proses pendidikan di sekolah dasar. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, keterampilan berbahasa terdiri atas empat komponen yang saling berkaitan dan saling menopang, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat komponen ini tidak dapat dipisahkan karena penguasaan satu komponen akan mempengaruhi perkembangan komponen lainnya. Dalimunthe dan Ikawati (2025) menegaskan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar perlu dirancang secara komunikatif, kontekstual, dan terintegrasi agar penguasaan keempat keterampilan berbahasa siswa dapat berkembang secara optimal dan berkelanjutan.

Dari keempat keterampilan tersebut, menyimak merupakan keterampilan yang pertama kali diperoleh manusia. Amri, Hamzah, dan Aulia (2024) menyatakan bahwa perkembangan bahasa anak dimulai dari tahapan menyimak, kemudian berkembang menjadi kemampuan berbicara, membaca, dan menulis. Ini berarti bahwa kualitas menyimak

seorang anak akan menjadi penentu seberapa baik ia menguasai keterampilan berbahasa lainnya. Kurniasih (2022) menambahkan bahwa kemampuan mendengarkan atau menyimak yang baik merupakan kunci untuk mencapai hasil belajar yang optimal di sekolah dasar, karena hampir seluruh interaksi pembelajaran berlangsung melalui saluran lisan.

Secara konseptual, menyimak bukanlah kegiatan pasif semata. Subakti (2023) menjelaskan bahwa menyimak merupakan proses aktif yang melibatkan konsentrasi, perhatian, interpretasi makna, dan pengolahan informasi secara kognitif. Proses ini mencakup tiga tahapan utama: persepsi auditif dalam menerima dan mengidentifikasi bunyi bahasa; pengolahan kognitif dalam memahami, menganalisis, dan menafsirkan informasi; serta respon, yakni kemampuan menanggapi dan menggunakan informasi yang telah diterima. Dengan demikian, keterampilan menyimak yang kuat tidak hanya bergantung pada kondisi fisik pendengaran siswa, tetapi juga pada kematangan kognitif, motivasi

belajar, dan kekayaan skema pengetahuan yang dimilikinya.

Ubaidillah, Masripah, dan Holis (2025) menegaskan bahwa keterampilan menyimak sebagai pondasi pengembangan keterampilan berbahasa harus mendapat perhatian serius dalam pembelajaran di kelas rendah maupun kelas tinggi sekolah dasar. Kelemahan pada aspek menyimak berpotensi menimbulkan dampak berantai yang menghambat perkembangan kemampuan berbicara yang koheren, membaca yang kritis, dan menulis yang sistematis. Rahmawati dkk. (2024) dalam penelitiannya di SDN 064037 Kota Medan menemukan bahwa hanya 64% siswa yang mencapai tingkat kemampuan menyimak yang memadai. Temuan ini mengindikasikan bahwa persoalan keterampilan menyimak bersifat lintas konteks dan memerlukan perhatian yang serius di berbagai daerah di Indonesia.

Munthe, Hasibuan, Sukma, Irfani, dan Deliyanti (2023) dalam kajian analitis mereka menemukan bahwa rendahnya kemampuan menyimak siswa sekolah dasar disebabkan oleh beberapa faktor utama, antara lain: (1) kurangnya

perhatian dan konsentrasi siswa selama pembelajaran; (2) minimnya variasi metode pengajaran yang digunakan guru; (3) keterbatasan penggunaan media pembelajaran yang mampu menarik minat siswa; serta (4) kondisi lingkungan kelas yang kurang kondusif. Faizah, Sukarno, dan Sriyanto (2021) dalam penelitiannya mengenai keterampilan menyimak tayangan belajar TVRI pada siswa kelas V juga menemukan bahwa keterlibatan aktif siswa dan kemenarikan konten sajian secara signifikan memengaruhi kualitas menyimak.

Berbagai penelitian telah berupaya mengidentifikasi strategi dan media yang efektif untuk meningkatkan keterampilan menyimak. Betaubun (2023) membuktikan bahwa metode bercerita yang diterapkan secara terstruktur dan berkesinambungan mampu meningkatkan keterampilan menyimak siswa sekolah dasar secara signifikan. Desarmini, Asdar, dan Hamsiah (2024) menunjukkan bahwa metode storytelling berbantuan media audiovisual memberikan pengaruh positif yang nyata terhadap keterampilan menyimak dan berbicara siswa SD di Kota Makassar. Rossy,

Rini, dan Enawar (2024) juga membuktikan bahwa media audiovisual secara konsisten meningkatkan keterampilan menyimak dongeng siswa kelas III SDN.

Di SDN Sindangsari 03, Kecamatan, Cigedug, Kabupaten Garut, Jawa Barat, kondisi keterampilan menyimak siswa kelas 4 belum pernah dianalisis secara sistematis. Berdasarkan observasi awal, ditemukan indikasi lemahnya keterampilan menyimak yang tercermin dari rendahnya nilai ulangan harian, kesulitan siswa memahami instruksi lisan guru, serta ketidakmampuan mengikuti alur pembelajaran yang disampaikan secara verbal. Kondisi ini mendorong pentingnya dilakukan penelitian yang lebih mendalam. Apriyani, Fajra, dan Rakhman (2025) mengingatkan bahwa analisis keterampilan menyimak yang dilakukan secara spesifik pada konteks sekolah tertentu akan menghasilkan rekomendasi yang lebih tepat sasaran dibandingkan generalisasi dari penelitian lain.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana keterampilan

menyimak siswa kelas 4 di SDN Sindangsari 03, Kecamatan, Cigedug, Kabupaten Garut, Jawa Barat tahun ajaran 2024/2025? Tujuan penelitian adalah menganalisis profil keterampilan menyimak siswa tersebut. Hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran komprehensif sebagai bahan evaluasi bagi sekolah dan guru, sekaligus berkontribusi pada pengembangan kajian ilmu pendidikan dasar, khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang dikombinasikan dengan metode studi kasus. Pendekatan kuantitatif deskriptif dipilih karena penelitian bertujuan mendeskripsikan kondisi keterampilan menyimak siswa secara terukur dan sistematis tanpa melakukan manipulasi variabel (Arikunto, 2020). Metode studi kasus digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena keterampilan menyimak pada konteks spesifik SDN Sindangsari 03. Kombinasi keduanya memungkinkan peneliti untuk memotret kondisi kemampuan

menyimak siswa secara akurat sekaligus kaya konteks.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 4 SDN Sindangsari 03, Kecamatan, Cigedug, Kabupaten Garut, Jawa Barat, yang berjumlah 170 siswa pada tahun ajaran 2024/2025. Menurut Tarji (2019), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik simple random sampling, yaitu setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih (Notoatmodjo, 2020). Dari 170 siswa, diperoleh sampel sebanyak 106 siswa yang terdiri atas 58 siswa laki-laki (54,7%) dan 48 siswa perempuan (45,3%).

Instrumen penelitian berupa angket keterampilan menyimak yang terdiri atas 16 butir pernyataan menggunakan skala Likert lima tingkat, meliputi: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Pernyataan-pernyataan dalam angket dirancang untuk mengukur aspek-aspek menyimak yang meliputi: (a) pemahaman isi teks lisan; (b)

kemampuan mengingat dan mengidentifikasi informasi penting; (c) kemampuan mengikuti instruksi verbal guru; (d) konsentrasi dan perhatian saat mendengarkan; (e) kemampuan mengidentifikasi ide pokok; serta (f) kemampuan memperhatikan intonasi dan ekspresi saat menyimak.

Data yang terkumpul diolah dan dianalisis secara deskriptif menggunakan distribusi frekuensi dan persentase. Skor total dari angket dikelompokkan ke dalam tiga kategori kemampuan menyimak, yaitu: Tinggi (skor lebih dari atau sama dengan 80), Sedang (skor antara 60 sampai kurang dari 80), dan Rendah (skor kurang dari 60). Pengelompokan ini dilakukan untuk memberikan gambaran distribusi kemampuan menyimak siswa secara menyeluruh dan memudahkan interpretasi temuan penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini melibatkan 106 siswa kelas 4 SDN Sindangsari 03 sebagai responden. Berdasarkan jenis kelamin, responden terdiri atas 58 siswa laki-laki (54,7%) dan 48 siswa perempuan (45,3%). Komposisi yang relatif berimbang ini memberikan representasi yang cukup baik

sehingga hasil analisis dapat menggambarkan kondisi keterampilan menyimak siswa kelas 4 secara lebih komprehensif, tanpa adanya dominasi dari satu kelompok jenis kelamin tertentu yang dapat memengaruhi interpretasi data.

Hasil pengolahan data angket menunjukkan distribusi keterampilan menyimak siswa kelas 4 SDN Sindangsari 03 sebagaimana tertuang dalam Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Keterampilan Menyimak Siswa Kelas 4 SDN Sindangsari 03

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tinggi (skor ≥ 80)	20	18,9%
Sedang (60 \leq skor < 80)	70	66,0%
Rendah (skor < 60)	16	15,1%
Total	106	100%

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa 70 siswa atau 66,0% dari total responden memiliki keterampilan menyimak dalam kategori sedang. Siswa dengan kategori tinggi berjumlah 20 orang atau 18,9%, sedangkan 16 siswa atau 15,1% berada pada kategori rendah. Gambaran distribusi ini mengindikasikan bahwa secara umum keterampilan menyimak siswa kelas 4 SDN Sindangsari 03 sudah cukup memadai, namun masih jauh dari optimal, terutama mengingat adanya

15,1% siswa yang belum mencapai ambang kemampuan minimal yang diharapkan.

Dominasi kategori sedang dalam profil keterampilan menyimak siswa ini sejalan dengan temuan Subakti (2023) yang menemukan bahwa kemampuan menyimak siswa kelas rendah sekolah dasar di Kota Samarinda secara umum masih berada pada taraf yang perlu ditingkatkan. Penelitian Rahmawati dkk. (2024) di SDN 064037 Medan Tembung juga menunjukkan pola yang serupa, di mana hanya sebagian siswa yang mencapai tingkat kemampuan menyimak yang memadai. Temuan-temuan ini mengindikasikan bahwa persoalan keterampilan menyimak yang berada pada kisaran kategori sedang merupakan fenomena umum di sekolah dasar Indonesia yang perlu mendapat perhatian serius dari berbagai pemangku kepentingan pendidikan.

Amri, Hamzah, dan Aulia (2024) menjelaskan bahwa pengembangan keterampilan menyimak di sekolah dasar dipengaruhi oleh sejumlah strategi dan pendekatan yang diterapkan guru. Guru yang mengandalkan metode ceramah satu

arah secara monoton cenderung menghasilkan siswa yang pasif dan kurang terlatih dalam menyimak secara aktif. Sebaliknya, guru yang menggunakan berbagai metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung, seperti diskusi, tanya jawab, permainan bahasa, dan bercerita interaktif, terbukti lebih berhasil mengembangkan kemampuan menyimak siswa. Kurniasih (2022) menambahkan bahwa inovasi dalam media pembelajaran, termasuk pemanfaatan teknologi digital dalam jaringan, membuka peluang baru untuk mengembangkan keterampilan menyimak anak di era modern.

Kelompok siswa dengan keterampilan menyimak kategori rendah sebesar 15,1% merupakan segmen yang memerlukan perhatian dan intervensi yang paling mendesak. Berdasarkan data dari instrumen angket, siswa dalam kelompok ini secara umum menunjukkan kecenderungan sering melamun saat guru menerangkan, kesulitan mengingat informasi yang baru saja disampaikan secara lisan, tidak mampu mengidentifikasi ide pokok dari cerita yang disimak, serta sangat mudah terganggu oleh kebisingan

lingkungan. Munthe dkk. (2023) menegaskan bahwa siswa yang mengalami hambatan dalam menyimak akan secara bertahap mengalami akumulasi ketertinggalan pemahaman materi, yang jika tidak segera ditangani akan semakin memperlebar kesenjangan capaian belajar antara siswa satu dengan yang lainnya.

Ditinjau dari perspektif teori keterampilan berbahasa, posisi menyimak sebagai keterampilan yang pertama dan paling mendasar menjadikannya komponen yang tidak dapat diabaikan dalam desain pembelajaran. Ubaidillah, Masripah, dan Holis (2025) menegaskan bahwa siswa yang memiliki keterampilan menyimak yang kuat akan lebih mudah memahami penjelasan guru, mengikuti instruksi lisan, merespons pertanyaan secara tepat, dan berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas. Dalimunthe dan Ikawati (2025) menambahkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia yang berorientasi pada penguasaan keterampilan menyimak secara eksplisit dan terstruktur terbukti menghasilkan kemampuan literasi siswa yang lebih komprehensif dibandingkan

pembelajaran yang hanya terfokus pada membaca dan menulis.

Faizah, Sukarno, dan Sriyanto (2021) dalam penelitiannya tentang keterampilan menyimak tayangan belajar TVRI menemukan bahwa kualitas konten sajian dan relevansinya dengan pengalaman hidup siswa menjadi faktor penentu yang signifikan dalam keberhasilan menyimak. Siswa lebih mudah menyimak dan memahami informasi yang disajikan dalam konteks yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka, dibandingkan informasi yang terasa abstrak dan tidak relevan. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi guru dalam merancang bahan simakan yang kontekstual dan bermakna bagi siswa kelas 4 SDN Sindangsari 03.

Desarmini, Asdar, dan Hamsiah (2024) dalam penelitian eksperimentalnya membuktikan bahwa metode storytelling berbantuan media audiovisual secara signifikan meningkatkan keterampilan menyimak dan berbicara siswa sekolah dasar di Kota Makassar. Keberhasilan metode ini dijelaskan melalui prinsip dual coding theory, di mana penyajian informasi secara simultan melalui saluran visual dan

auditori meningkatkan proses encoding informasi dalam memori kerja siswa. Rossy, Rini, dan Enawar (2024) juga menemukan bahwa media audiovisual yang digunakan secara konsisten dalam pembelajaran menyimak dongeng mampu meningkatkan kualitas menyimak siswa kelas III SDN secara signifikan. Betaubun (2023) mengonfirmasi hal serupa, yakni bahwa metode bercerita yang dilakukan secara terstruktur memberikan peningkatan yang nyata pada keterampilan menyimak siswa sekolah dasar di berbagai konteks.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan perlunya perhatian pada kondisi lingkungan fisik kelas sebagai salah satu faktor yang memengaruhi kualitas menyimak. Siswa kelas 4 yang berada dalam kelas dengan kondisi bising, panas, atau kurang nyaman akan mengalami hambatan konsentrasi yang berdampak langsung pada kemampuan mereka dalam menyimak. Munthe dkk. (2023) mengidentifikasi faktor lingkungan sebagai salah satu dari empat faktor utama yang memengaruhi kemampuan menyimak siswa, di samping faktor metode pembelajaran, faktor motivasi intrinsik, dan faktor media pembelajaran. Pengelolaan

kelas yang baik, penataan tempat duduk yang optimal, dan pengendalian kebisingan merupakan langkah-langkah yang relatif mudah diterapkan namun memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas menyimak.

Amri, Hamzah, dan Aulia (2024) menekankan bahwa pengembangan keterampilan menyimak di sekolah dasar tidak dapat diserahkan begitu saja kepada bakat alami siswa, melainkan membutuhkan pembelajaran yang terencana, terstruktur, dan berkelanjutan. Guru perlu merancang pengalaman menyimak yang beragam, mulai dari menyimak cerita, menyimak instruksi, menyimak penjelasan, hingga menyimak diskusi. Setiap jenis pengalaman menyimak ini melatih aspek yang berbeda dari kemampuan menyimak siswa secara komprehensif. Subakti (2023) menambahkan bahwa pemberian umpan balik yang konstruktif setelah kegiatan menyimak, seperti melalui pertanyaan reflektif dan diskusi kelas, secara signifikan memperkuat pemahaman dan daya ingat siswa terhadap informasi yang telah disimak.

Apriyani, Fajra, dan Rakhman (2025) dalam penelitian analisis keterampilan menyimak pada peserta didik kelas IV SDN Banjar Agung 2 menemukan pola yang konsisten dengan temuan penelitian ini, yaitu mayoritas siswa berada pada kategori cukup dan memerlukan intervensi pembelajaran yang lebih terarah. Mereka merekomendasikan pendekatan pembelajaran yang lebih aktif dan berbasis pengalaman langsung, seperti simulasi, permainan peran, dan diskusi kelompok kecil, sebagai strategi yang efektif untuk mendorong peningkatan keterampilan menyimak dari kategori sedang menuju kategori tinggi.

Dalam konteks kurikulum yang terus berkembang, termasuk implementasi Kurikulum Merdeka, keterampilan menyimak mendapat penekanan yang lebih besar sebagai bagian dari kompetensi literasi siswa. Dalimunthe dan Ikawati (2025) menyatakan bahwa menyimak dianggap sebagai aktivitas alami yang terjadi secara otomatis dalam pembelajaran, sehingga sering kali tidak direncanakan dan dievaluasi secara eksplisit. Padahal, justru itulah yang menyebabkan keterampilan menyimak kurang berkembang secara

optimal. Guru perlu secara sadar merancang kegiatan menyimak yang terukur dengan tujuan pembelajaran yang jelas dan instrumen penilaian yang sesuai.

Keterbatasan penelitian ini perlu dicermati dalam menginterpretasikan temuan yang dihasilkan. Pertama, penelitian hanya dilakukan di satu sekolah dengan ukuran sampel 106 siswa, sehingga generalisasi hasil ke populasi yang lebih luas harus dilakukan dengan kehati-hatian. Kedua, instrumen angket bersifat self-report, yang berarti respons siswa dapat dipengaruhi oleh persepsi diri yang tidak selalu mencerminkan kemampuan aktual. Rahmawati dkk. (2024) menyarankan bahwa penelitian mengenai kemampuan menyimak akan lebih akurat jika menggunakan tes menyimak autentik yang mengukur kemampuan secara langsung, bukan hanya persepsi diri siswa. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengintegrasikan berbagai metode pengukuran yang lebih komprehensif.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang dikumpulkan dari 106 siswa kelas 4 SDN Sindangsari 03,

Kecamatan Cigedug, Kabupaten Garut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menyimak siswa sebagian besar berada pada kategori sedang, yaitu 70 siswa (66,0%). Siswa dengan keterampilan menyimak kategori tinggi berjumlah 20 orang (18,9%), sedangkan 16 siswa (15,1%) berada pada kategori rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun kemampuan menyimak siswa secara umum sudah cukup memadai, masih terdapat potensi dan kebutuhan peningkatan yang signifikan, terutama bagi kelompok siswa berkategori rendah. Profil ini konsisten dengan temuan berbagai penelitian terdahulu yang menemukan pola serupa di sekolah dasar lain di Indonesia.

Implikasi dari temuan ini sangat relevan bagi pengembangan pembelajaran di SDN Sindangsari 03. Bagi sekolah, perlu dikembangkan program peningkatan keterampilan menyimak yang terfokus pada siswa dengan kemampuan rendah melalui pelatihan tambahan, bimbingan individual, dan penyediaan sumber belajar yang beragam. Bagi guru, disarankan untuk secara konsisten menerapkan strategi pembelajaran yang lebih aktif dan variatif, seperti penggunaan media audiovisual,

metode bercerita interaktif, dan teknik identifikasi ide pokok, guna menciptakan pengalaman menyimak yang lebih bermakna. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggunakan instrumen yang lebih komprehensif mencakup tes menyimak autentik, memperluas cakupan sampel ke beberapa sekolah, serta mengeksplorasi faktor-faktor lain yang turut memengaruhi keterampilan menyimak seperti latar belakang keluarga, gaya belajar, dan motivasi intrinsik siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, M. H., Hamzah, R. A., & Aulia, N. (2024). Pengembangan Keterampilan Menyimak pada Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Insan Mulia*, 1(2), 43-49. <https://doi.org/10.59923/jiim.v1i2.256>
- Apriyani, W., Fajra, R., & Rakhman, P. A. (2025). Analisis Keterampilan Menyimak Pada Peserta Didik Kelas IV di SDN Banjar Agung 2. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 5(5), 1722-1728. <https://jurnal.stokbinaguna.ac.id/index.php/JURDIP/article/download/3339/1752/>
- Arikunto, S. (2020). *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Betaubun, S. L. (2023). Penerapan Metode Cerita untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Siswa Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 2064-2075. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i5.2125>
- Dalimunthe, K. F., & Ikawati, E. (2025). Urgensi Penguasaan Empat Keterampilan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 5(2), 4217-4225. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i2.2223>
- Desarmini, D., Asdar, A., & Hamsiah, A. (2024). Metode Storytelling Berbantuan Media Audiovisual Dan Pengaruhnya Terhadap Keterampilan Menyimak Dan Berbicara Pada Siswa SD Di Kota Makassar. *Bosowa Journal of Education*, 4(2), 285-293.

- <https://doi.org/10.35965/bje.v4i2.4461>
- Faizah, S. N., Sukarno, S., & Sriyanto, M. I. (2021). Analisis Keterampilan Menyimak Tayangan Belajar di TVRI pada Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 9(2), 18-23. <https://doi.org/10.20961/ddi.v9i2.48707>
- Kurniasih, S. (2022). Pengembangan Keterampilan Menyimak Anak Melalui Pembelajaran Dalam Jaringan. *Jurnal Evaluasi dan Pembelajaran*, 4(1), 40-47. <https://doi.org/10.52647/jep.v4i1.43>
- Munthe, D. A. Y., Hasibuan, T. P., Sukma, D. P., Irfani, S. Y., & Deliyanti, Y. (2023). Analisis Kemampuan Menyimak Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 2(2), 48-56. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v2i2.1405>
- Notoatmodjo, S. (2020). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahmawati, A., Lubis, F., Gulo, F. T., Nadzifa, N. H., Yulina, R., Theresia, T., & Wijaya, Y. (2024). Analisis Kemampuan Menyimak Anak Kelas V SDN 064037, Kecamatan Medan Tembung, Kota Medan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 890-895. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2216>
- Rossy, Rini, C. O., & Enawar. (2024). Pengaruh Media Audiovisual Terhadap Keterampilan Menyimak Dongeng Siswa Kelas III SDN Sindangsari III Kabupaten Tangerang. *Nusra: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5(4), 1681-1687.
- Subakti, H. (2023). Analisis Keterampilan Menyimak Pada Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar Kota Samarinda. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(6), 2536-2541. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i6.4845>
- Tarji. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ubaidillah, M. I., Masripah, M., & Holis, A. (2025). Kemampuan Menyimak sebagai Pondasi Pengembangan Keterampilan Berbahasa Siswa Kelas

Rendah pada Mata Pelajaran
Bahasa Indonesia. Jurnal
Pendidikan Dan Pembelajaran
Indonesia (JPPI), 5(1), 439-
448.
[https://doi.org/10.53299/jppi.v5
i1.1404](https://doi.org/10.53299/jppi.v5i1.1404)